
ANALISIS PENGARUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI PROVINSI SUMATERASELATAN TAHUN 2011 – 2020

Tara Feninda, Fitroh Adhillah, Aftoni Sutanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: tara1700010139@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2011 hingga 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis data sekunder. Perkebunan kelapa sawit menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja. Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dengan lebih dari 16 juta orang yang bekerja pada sektor industri dan subsektor perkebunan. Selain itu, perkebunan kelapa sawit juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan dan memberikan dasar untuk pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola sektor perkebunan kelapa sawit.

Kata Kunci: perkebunan kelapa sawit, ekonomi, masyarakat lokal

Abstract

This study aims to analyze the effect of oil palm plantations on the economy of people in South Sumatra Province from 2011 to 2020. The research methods used are literature study and secondary data analysis. Oil palm plantations are a source of income and employment. The increase in the area of oil palm plantations in Indonesia increases employment, with more than 16 million people working in the industrial sector and plantation sub-sectors. In addition, oil palm plantations also contribute to local native income and regional economic growth. The results of this study are expected to provide a better understanding of the influence of oil palm plantations on the economy of communities in South Sumatra Province and provide a basis for more effective policy making in managing the oil palm plantation sector.

Keyword: oil palm plantation, economy, local community

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Indonesia memiliki pengaruh besar dalam penyediaan minyak sawit atau kata lainnya ialah CPO (*Crude Oil Palm*) di dunia. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia pada tahun 2017 sebesar \$1.684.000 AS, meningkat dari tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebesar \$1.398.000 dan \$1.506.014 AS. Bisnis Kelapa Sawit juga memberi manfaat bagi petani dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari 9,1 juta hektar lahan yang digunakan dan membantu meningkatkan taraf hidup petani dan keluarga. Hampir setiap provinsi di Indonesia melakukan budidaya kelapa sawit, Provinsi yang menghasilkan produksi CPO terbesar di Indonesia pada tahun 2019 adalah Provinsi Riau 3.400.000 ton, kemudian provinsi Sumatra Utara 2.100.000 ton, Kalimantan

Barat 1.800.000 ton, Kalimantan Tengah 1.700.000 ton dan Sumatra Selatan 1.500.000 ton.



Gambar 1. Provinsi dengan Luas Tutupan Sawit Tahun 2019

Sektor Pertanian secara umum terbagi dari beberapa subsektor yang dimanasektor tersebut ialah : subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan juga jasa pertanian dan perburuan. Sektor pertanian berperan dan berkontribusi dalam menyediakan bahan makanan atau pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, dan sumber utama pendapatan rumah tangga (Kementan, 2015). Peranan tersebut salah satunya dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia pada tabel berikut:

Tabel 1. Kontribusi Produk Domestik Bruto sektor pertanian Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Subsektor Tahun 2019 – 2020 (Dalam Persen)

No	Subsektor	2019	2020
1	Tanaman Pangan	2.82	3.07
2	Tanaman Hortikultura	1.51	1.62
3	Tanaman Perkebunan	3.27	3.63
4	Peternakan	1.62	1.67
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.19	0,2
Kontribusi Subsektor Tanaman Perkebunan (%)		12,7	13,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah oleh pusdatin) 2020

Berdasarkan Tabel 1, subsektor pertanian memiliki kontribusi yang mendukung sangat besar terhadap PDB sektor pertanian yang ada di Indonesia, kontribusi pertanian akan selalu meningkat setiap tahunnya, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan yang ada di Indonesia karena Indonesia masih menjadi negara yang kuat di bidang pertanian karena mempunyai alam yang sangat lebar dan luas, atau juga bisa dibilang kaya akan alam yang terdapat pada Indonesia ini. Maka dari banyaknya lahan dari alam tersebut maka negara Indonesia memanfaatkan hal tersebut dengan membuat perkebunan yang sangat banyak, maka dari itu kita bisa melihat bahwasanya tanaman perkebunan adalah menjadi salah satu kontributor terbesar pada PDB sektor pertanian dari tahun 2019 – 2020 dengan besar kontribusinya pada tahun 2019 sebesar 3,27 persen dan tahun 2020 sebesar 3,63 persen.

Perkebunan Indonesia memiliki beberapa komoditas yang dapat dikatakan unggul dalam memproduksi atau paling banyak di produksi di Indonesia, baik dalam bentuk tanaman pangan maupun non pangan, komoditas pangan tersebut yakni kelapa, kakao, kopi, teh, dan tebu. Tanaman yang non pangan yaitu: kelapa sawit, karet, kapas, dan tembakau. Dari beberapa komoditas subsektor tersebut yang menjadi komoditas paling unggul atau paling banyak keberadaannya di Indonesia yaitu: kelapa sawit, karet, kakao,

kelapa, dan kopi.

Komoditas perkebunan yang memiliki luas areal dan produksi terbesar di Indonesia adalah kelapa sawit dengan luas areal 14,68 juta hektar dan produksi 48,42 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2021a).

Menurut data (Food and Agriculture Organization, 2015), Indonesia merupakan produsen kelapa sawit pertama di dunia dan diikuti oleh Malaysia pada urutan kedua. Luas areal perkebunan yang besar serta menghasilkan produksi kelapa sawit yang besar menjadikan Indonesia sebagai produsen kelapa sawit pertama di dunia. Perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, serta perkebunan rakyat merupakan bagian dari usaha terbesar dari perkebunan kelapa sawit. Indonesia mempunyai luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 14,68 juta hektar yang terdiri dari perkebunan besar negara sebesar 755 ribu hektar pada tahun 2019 dan jumlah tersebut meningkat 2,45 persen dibanding tahun sebelumnya. Pemain kelapa sawit di Indonesia didominasi oleh perusahaan swasta dengan lahan seluas 7,7 juta hektare (ha) atau 54% dari total luas lahan sawit di Indonesia. Pada Tahun 2018, capaian luas areal perkebunan kelapa sawit 14.326.350 hektar. Luas areal perkebunan kelapa sawit tersebut sebagian besar dikelola oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 hektar. Pada tahun 2018 luas areal kelapa sawit mencapai 3.417.951 hektar dan dari luas areal tersebut sekitar 99% atau seluas 3.385.085 hektar merupakan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Rakyat menempati posisi kedua dalam berkontribusi terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62% sedangkan Perkebunan Besar Negara (PBN) hanya berkontribusi seluas 614.756 hektar atau 4,29% luas areal kelapa sawit (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

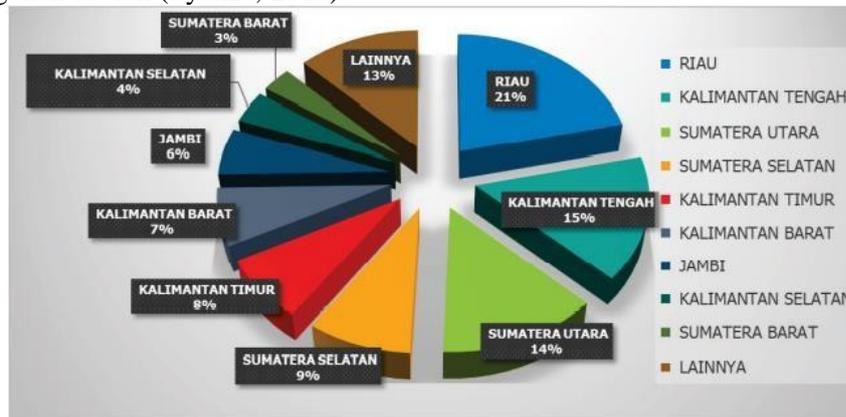


Gambar 2. Luas Areal Kelapa Sawit Menurut Status Pengusahaan Tahun 2018
Sumber : (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020)

Perkebunan rakyat ialah salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terbanyak atau terbesar nomor dua yang memproduksi kelapa sawit yang ada di Indonesia, maka perkebunan rakyat sangat berpengaruh besar terhadap produksi kelapa sawit yang ada di Indonesia, perkebunan kelapa sawit hampir di seluruh provinsi yang ada di Indonesia tapi tidak semua provinsi mempunyai sawit yang besar produktivitasnya, kecuali yaitu provinsi yang memiliki luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit yang terbesar di Indonesia yakni Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah.

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang sangat dapat diandalkan untuk meraih keuntungan. Pembangunan Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit dapat menyediakan lapangan kerja yang memadai sehingga dapat memberikan sumber pendapatan yang layak bagi petani. Salah satu komoditas perkebunan yaitu kelapa sawit memiliki peranan yang cukup besar untuk berkontribusi dalam peningkatan pendapatan asli daerah, Produk Domestik Bruto, kesejahteraan masyarakat (Afifuddin & Kusuma, 2007). Perkebunan

kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah disekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah: (1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; (2) Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; (3) Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah (Syahza, 2005).



Gambar 3. Kontribusi Produksi Rata-Rata Provinsi Sentra Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2020

Sumber: (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020)

Tabel 2. Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Sumatra Selatan 2017-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi TBS (Ton)
2017	1.164.667.00	3.199.481.00
2018	1.137.642.00	3.793.622.00
2019	1.178.104.00	4.075.634.00
2020	1.196.915.00	4.365.004.00

Sumber: (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020)

Perkembangan Luas Areal kebun kelapa sawit di Sumatra Selatan mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu pertumbuhan kelapa sawit meningkat dari 1.164.667.00 Ha menjadi 1.196.915.00 Ha di tahun 2020, tetapi pada tahun 2018 Luas Areal tersebut cenderung turun menjadi 1.137.642.00 Ha. Pada tahun 2019 Luas Areal tersebut naik dan melewati nilai pada saat tahun 2017 yaitu sebesar 1.178.104.00 Ha. Hal ini memperlihatkan bahwa kemungkinannya banyak petani yang dulu tidak menanam kelapa sawit pada tahun 2018 dan pada saat tahun 2019 banyaknya petani yang memilih beralih menjadi petani kelapa sawit dikarenakan kelapa sawit karena kelapa sawit mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usaha tani lainnya.

Potensi lokal yang dimiliki oleh suatu daerah membuka peluang pengembangan untuk pembangunan daerah tersebut. Harapan di masa depan agar pemerintah daerah dapat membuat kebijakan untuk mendukung potensi lokal tersebut, khususnya di bidang pertanian dan perkebunan. Potensi lokal yang berasal dari sektor pertanian antara lain adalah: (1) Tanaman Hortikultura; (2) Tanaman Perkebunan; (3) Usaha Perikanan; (4) Usaha Peternakan; (5) Usaha Pertambangan; (6) Sektor Industri; (7) Potensi Kepariwisata. Pengembangan sektor pertaniandikembangkan dan diperluas dalam arti diarahkan dan diintegrasikan pada ilmu agribisnis, sehingga pendekatan tersebut akan memberikan sumbangsih pendapatan bagi para pelaku usaha agribisnis dan agroindustri di daerah mereka (Syahza, 2005). Kelapa sawit merupakan tanaman unggulan bagi masyarakat yang ada di Provinsi Sumatra Selatan. Kegiatan sektor pertanian dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh secara langsung terhadap

peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) bagi Provinsi Sumatera Selatan. Kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan tersebut ditentukan oleh beberapa variabel pendukung seperti seberapa banyak luas lahan perkebunan kelapa sawit, berapa banyak tenaga kerja yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit, dan produksi perkebunan kelapa sawit yang merupakan indikator-indikator penting dalam kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Provinsi Sumatera Selatan.

Hipotesis Penelitian

- 1) Luas lahan merupakan faktor yang krusial yang berkontribusi dalam proses produksi dalam usaha pertanian. Luas lahan adalah jumlah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat ditanamnya komoditi pertanian dan pengerjaan seluruh proses pertanian dari komoditi tersebut. Luas lahan dapat memberikan prediksi mengenai jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka hasil produksi akan meningkat dan memberikan kontribusi peningkatan terhadap pendapatan petani. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif (Mubyarto, 2001). Seperti yang kita ketahui bahwa sektor pertanian berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyediaan pangan, dan bahan industri, pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda kedepan yang besar melalui keterkaitan *input-output* antara industri, konsumsi, dan investasi. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang lebih unggul karena keunggulan komparatif sebagian besar wilayah Indonesia adalah sektor pertanian (Laoh, 2008). Variabel luas lahan memiliki dampak yang signifikan dan memiliki pola hubungan yang positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari penelitian sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif (Nur, 2019).

H1: Luas Areal perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Selatan

- 2) Produksi adalah jumlah kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Jumlah produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi akan sangat mempengaruhi pendapatan petani (Sumarsono, 2013). Produksi yang meningkat akan memberikan kontribusi yang besar untuk para petani dan secara tidak langsung akan menaikkan jumlah PDRB. Produksi sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Lampung. Dari penelitian sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Produksi Kelapa sawit berpengaruh positif (Safitri, 2020).

H2: Produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Selatan

- 3) Apabila luas lahan pertanian yang digunakan semakin besar maka akan banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah lahan pertanian tersebut. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Todaro & Smith, 2011). Tenaga kerja berpengaruh terhadap PDRB Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. Dari penelitian sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB (Sianturi & Wibowo, 2018).

H3: Tenaga Kerja perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Selatan

METODE PENELITIAN

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan *cross section & time series*. Penelitian ini mempunyai beberapa variabel diantaranya ialah produk domestik regional bruto, luas areal perkebunan kelapa sawit, produksi perkebunan kelapa sawit, dan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit. Adapun data yang dikumpulkan bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik Sumatra Selatan, dan Direktorat Jenderal Perkebunan yang terkait dalam waktu selama 10 tahun dari tahun 2011 – 2020.

Tabel 3. Sumber Data Penelitian

Variabel	Sumber	Link
Luas Lahan	BPS Sumatra Selatan (2011-2020) dan Direktorat Jenderal Perkebunan	https://sumsel.bps.go.id/ https://ditjenbun.pertanian.go.id/
Tenaga Kerja	BPS Sumatra Selatan (2011-2020) dan Direktorat Jenderal Perkebunan	https://sumsel.bps.go.id/ https://ditjenbun.pertanian.go.id/
Produksi	BPS Sumatra Selatan (2011-2020) dan Direktorat Jenderal Perkebunan	https://sumsel.bps.go.id/ https://ditjenbun.pertanian.go.id/

Metode Analisis Data

Metode analisis menggunakan metode regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data *time series* dengan *cross section*. Alat pengolahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Eviews 10*.

Model Data Panel

Adapun model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 \ln LL_{it} + \beta_2 \ln P_{it} + \beta_3 \ln TK_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

LnY : Log natural variabel Pertumbuhan Ekonomi

LnX1: Log natural variabel luas lahan

LnX2: Log natural variabel produksi

LnX3: log natural variabel tenaga kerja

e : Distrubance error.

i : Unit *cross-section* sebanyak Nt : Waktu

Penentuan Model Estimasi

Metode regresi data panel memberikan keuntungan yaitu data panel menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar dan dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel. Ada tiga macam pendekatan metode panel menurut (Widarjono, 2013):

- 1) Model *Common Effect* merupakan metode yang mengestimasi data panel dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* seperti berikut ini : $Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$
- 2) Model *fixed effect*. Salah satu cara untuk memperhatikan heterogenitas unit *cross section* pada model regresi data panel adalah dengan mengijinkan nilai intersep yang berbeda-beda untuk setiap unit *cross section* tetapi masih mengasumsikan slope konstan. Model

fixed effect dapat dinyatakan sebagaiberikut (Gujarati, 2013):

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it} ; i = 1, 2, \dots, T$$

- 3) *Random Effect* merupakan model pendekatan dengan penambahan variabel *dummy* ke dalam model yang dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*). Model *random effect* seperti berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Tahapan Analisis Data

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data. Uji tersebut yaitu:

- 1) *Chow test* (Uji Chow) yakni proses pengujian dalam penentuan estimasi data panel dengan memilih model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H₀ : *Common Effect Model*

H₁ : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H₀ ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil (<) dari F tabel maka H₀ diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Perhitungan F-statistik diperoleh dari Uji Chow dengan rumus:

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Di mana:

SSE1 : *Sum Square Error* dari model *Common Effect*

SSE2 : *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah kabupaten/kota (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

- 2) Uji Hausman proses perbandingan dalam penentuan model terbaik regresi data panel (Gujarati & Porter, 2013). Model *fixed effect* dan *random effect* yang akan dipilih untuk pengujian selanjutnya. *Hausman test* menggunakan program yang serupa dengan *Chow test* yaitu program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman test* adalah sebagai berikut :

H₀ : *Model Random Effect*

H₁ : *Model Fixed Effect*

H₀ ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H₀ diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang berdasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa ditentukan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya.

- 1) Uji *Goodnes of Fit* (R²) atau koefisien determinasi merupakan pengukuran kemampuan

model dari variabel-variabel dependen. Nilai koefisien adalah antara 0 dan 1, apabila R² bernilai angka 1 yang dapat kita simpulkan bahwa variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat secara sempurna. Sebaliknya, jika nilai R² bernilai mendekati 0 yang dapat kita simpulkan bahwa variasi variabel independen semakin lemah mampu memberikan gambaran variabel dependen (Widarjono, 2013).

- 2) Uji Simultan (Uji F statistik) dilakukan untuk mengetahui nilai signifikansi keseluruhan variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara statistik (Widarjono, 2013). $H_0 > \alpha$ = variabel independen dalam penelitian ini yaitu luas areal, produksi perkebunan, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu PDRB Sumatra Selatan.
- 3) Uji Parsial (Uji t-Statistik) merupakan pengujian yang dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013), Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:
 - a) Hipotesis luas areal yang diajukan adalah $H_0 : \beta_0 = 0$ (luas areal tidak berpengaruh terhadap PDRB Sumatra Selatan) $H_1 : \beta_1 > 0$ (luas areal berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatra Selatan).
 - b) Hipotesis produksi perkebunan yang diajukan adalah : $H_0 : \beta_2 = 0$ (produksi perkebunan tidak berpengaruh terhadap PDRB Sumatra Selatan) $H_1 : \beta_2 > 0$ (Produksi perkebunan berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatra Selatan).
 - c) Hipotesis tenaga kerja yang diajukan adalah : $H_0 : \beta_3 = 0$ (tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap PDRB Sumatra Selatan) $H_1 : \beta_3 > 0$ (tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatra Selatan).

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik.

- 1) Uji Autokorelasi adalah pengujian antara anggota observasi satu dengan anggota observasi lainnya yang berlainan waktu (Widarjono, 2013). Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini adalah metode *Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test*. Untuk memahami uji LM, misalkan model regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta^1 X_1 + e_t$$

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Apabila nilai probabilitas *chi square* (x) lebih besar dari nilai α yang dipilih maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi, Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka menolak H_0 yang berarti ada masalah autokorelasi.

- 2) Uji Normalitas adalah pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t akan valid jika komponennya terdistribusi normal (Widarjono, 2013). Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera. Adapun persamaan uji Jarque-Bera menggunakan perhitungan *skewness* dan kurtosis, sebagai berikut. Diketahui:

S = Koefisien *skewness*

K = Koefisien kurtosis

Jika Suatu variabel didistribusi normal maka nilai koefisien S=0 dan K=3. Proses uji

normalitas sebagai berikut:

H0 : residual terdistribusi secara normal

H1 : residual tidak terdistribusi secara normal

- Kesimpulannya, adalah sebagai berikut :
- a) Apabila X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{kritis} atau probabilitas X^2_{kritis} lebih besar dari α pada derajat keyakinan tertentu maka H0 tertolak, Sehingga kesimpulannya adalah residual tidak terdistribusikan secara normal.
 - b) Apabila X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{kritis} atau probabilitas X^2_{kritis} lebih besar dari α pada derajat keyakinan tertentu maka H0 diterima, sehingga kesimpulannya residual terdistribusi secara normal.
- 3) Uji Multikolonieritas. Pengujian multikolonieritas merupakan suatu asumsi yang harus dipenuhi dalam asumsi klasik. Pengujian multikolonieritas menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas dalam model yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasiparsial. Jika koefisien korelasi parsial melebihi nilai 1,00 maka ada indikasi terdapat gejala multikolonieritas (Gujarati, 2013).
- 4) Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model memiliki varian yang tidak konstan. Dampaknya model tetap tidak bias dan konsisten, akan tetapi tidak lagi efisien atau tidak baik (Hakim, 2014). Pada penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas penulis menggunakan uji Breusch Pagam Godfrey. Adapun model persamaannya, Sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2 X_t + U_t$$

$$U_t = \theta_0 + \sum^n \theta_i Z_{it} + v_t$$

Hipotesis nol dan alternatifnya bisa dinyatakan sebagai berikut : H0 : $\theta_i = 0$ (varians residual adalah homoskedastik)

H0 : $\theta_i \neq 0$ (varians residual adalah heteroskedastik)

Nilai chi-square uji : $LM = TR^2 - X^2$

Untuk menarik kesimpulan, kita dapat melihat nilai probabilitas dari *chi-square* uji tersebut, Jika probabilitas < 0,10, maka H0 tertolak yang berarti terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Apriori

Pengujian apriori ini dilakukan dengan cara membandingkan atau mengindikasikan kesesuaian fenomena variabel yang akan diprediksi dengan teori ekonomi yang sudah ada. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan penelitian terdahulu yang relevan. Apabila telah sesuai dengan hipotesis awal, maka dapat dikatakan model yang diestimasi telah lolos uji ini. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis awal yaitu luas lahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB, produksi berpengaruh positif terhadap PDRB dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Analisis Data

Common Effect

Tabel 4. Hasil Pengujian Common Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistik	Prob
C (PDRB)	1.430008	3.890008	0.367708	0.7146
X1 (Luas Lahan)	29.85384	22.89176	1.304130	0.1980
X2 (Produksi)	9.547922	6.991711	1.365606	0.1781
X3 (Tenaga Kerja)	75.50923	73.68796	10.24716	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 10

Hasil regresi tersebut, variabel luas areal kelapa sawit, produksi kelapa sawit dan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan. Melihat angka dari probabilitas F-statistik yang mendeskripsikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu PDRB Sumatera Selatan. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,813442, yang menunjukkan variabel independen mampu menjelaskan 81% terhadap variabel dependen dan sisanya dijelaskan diluar model.

Fixed Effect

Tabel 5. Hasil Pengujian Fixed Effect

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Prob</i>
C (PDRB)	9.810008	3.840008	2.553133	0.0134
X1 (Luas Lahan)	43.40840	18.71678	2.319212	0.0241
X2 (Produksi)	18.97859	8.693230	2.183133	0.0332
X3 (Tenaga Kerja)	79.53855	76.37726	10.41391	0.0000

Sumber: Data diolah *Eviews 10*

Hasil regresi tersebut, variabel luas areal kelapa sawit, produksi kelapa sawit dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat PDRB di Provinsi Sumatera Selatan. Melihat angka dari probabilitas F-statistik yang mendeskripsikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu PDRB Sumatera Selatan. Untuk hasil nilai koefisiendeterminasi (*R-squared*) sebesar 0.660052, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 66% terhadap variabel dependen dan sisanya dijelaskan diluar model.

Random Effect

Tabel 6. Hasil Pengujian Random Effect

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Prob</i>
C (PDRB)	9.810008	4.040008	2.427988	0.0184
X1 (Luas Lahan)	43.40840	19.68159	2.205533	0.0315
X2 (Produksi)	18.97859	9.141356	2.076124	0.0425
X3 (Tenaga Kerja)	79.53855	80.31395	9.903454	0.0000

Sumber: Data diolah *Eviews 10*

Hasil regresi tersebut, variabel luas areal kelapa sawit, produksi kelapa sawit dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat PDRB di Provinsi Sumatera Selatan. Melihat angka dari probabilitas F-statistik yang mendeskripsikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu PDRB Sumatera Selatan. Untuk hasil nilai koefisiendeterminasi (*R-squared*) sebesar 0.660052, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 66% terhadap variabel dependen dan sisanya dijelaskan diluar model.

Uji Chow

Tabel 7. Hasil Uji Chow

Variabel	Coefficient	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	9.810008	8.386570	(5,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	43.40840	36.003093	5	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 10

Melihat hasil uji chow pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0.0000 yang artinya nilai tersebut $< \alpha$ 5% kemudia mengindikasikan H0 ditolak dan menerima H1. Dari hasil tersebut, maka kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa model *Fixed Effects* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Common Effects*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Memilih model estimasi *Common Effect*

H1 : Memilih model estimasi *Fixed Effect*

Uji Hausman

Tabel 8. Hasil Uji Hausman

Variabel	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq	d.f	Prob
Cross-section random	20.991992	8.386570	3	0.0001

Sumber: Data diolah Eviews 10

Melihat hasil uji hausman pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0.0000 yang artinya nilai tersebut $< \alpha$ 5% kemudia mengindikasikan H0 ditolak dan menerima H1. Dari hasil tersebut, maka kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa model *fixed Effects* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *random Effects*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Memilih model estimasi *Random Effect*

H1 : Memilih model estimasi *Fixed Effect*

Berdasarkan hasil uji chow dan hausman, hasil menunjukkan bahwa *fixed effect* model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini, karena berdasarkan hasil pada uji chow dan uji hausman H1 diterima yang artinya memilih model estimasi *fixed effect*. Hasil pengujian *Fixed Effect* dapat dilihat pada tabel 4.10

Uji Apriori

Hasil dari hipotesis awal menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan sesuai dengan hipotesis awal yaitu variabel luaslahan, variabel produksi, dan variabel tenaga kerja.

Tabel 9. Tes Apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
Luas Lahan	(+)	(+)	Sesuai
Produksi	(+)	(+)	Sesuai
Tenaga Kerja	(+)	(+)	Sesuai

Sumber: Data diolah Eviews 10

Dapat dilihat dari uji Apriori menunjukkan bahwa semua variabel independen luas lahan, produksi, dan tenaga kerja telah sesuai dengan hipotesis awal penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistik	Prob
C (PDRB)	9.810008	3.840008	2.553133	0.0134
X1 (Luas Lahan)	43.40840	18.71678	2.319212	0.0241
X2 (Produksi)	18.97859	8.693230	2.183133	0.0332
X3 (Tenaga Kerja)	79.53855	76.37726	10.41391	0.0000

Sumber : Data diolah *Eviews 10*

Berdasar tabel di atas, maka persamaan regresi data panel diperoleh dengan hasil terbaik yaitu metode *fixed effect* model dapat di tunjukkan dengan rumus :

$$\text{LnPDRB}_{it} = 9.810008 + 43.40840\text{LnLL}_{it} + 18.97859\text{LnP}_{it} + 79.53855\text{LnTK}_{it} + e_{it}$$

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis untuk membuktikan apakah luas lahan pertanian, produksi, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : Semua $\beta_i < 0$ Luas lahan pertanian, tenaga kerja, Produksi dan saluran irigasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

H_a : Semua $\beta_i > 0$ Luas lahan pertanian, tenaga kerja, Produksi dan saluran irigasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

Keterangan :

Taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika F hitung > F-tabel, terima dalam hal lainnya

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel Anova seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

R-Squared	0,660052	Mean dependent var	2.860009
Adjusted R-Squared	0,641841	S.D. dependent var	2.000009
S.E. of regression	1.200009	Akaike info criterion	44.71111
Sum squared resid	8.050019	Schwarz criterion	44.85073
Log likelihood	1337.333	Hannan-Quinn criter.	44.76572
F-statistic	36.24371	Durbin-Watson stat	0.828809
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) yang diperoleh dari pengujian *fixed effect model* (FEM) menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistik) yang diperoleh sebesar 0,000000. Nilai tersebut < alpha 5 persen. Dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya semua variabel independen yaitu luas lahan pertanian, tenaga kerja, dan produksi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu PDRB.

Hasil pengujian hipotesis secara simultan

Hasil ini menguji secara simultan pengaruh variabel luas lahan pertanian, produksi, dan tenaga kerja terhadap PDRB, diperoleh nilai F-hitung sebesar 36.24371 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F-tabel dimana pada tabel F untuk $\alpha = 0,05$ dan $df_1: 3$ dan $df_2: n-k-1 (60-3-1) = 56$, maka diperoleh nilai F-tabel sebesar 1.67252. Karena F-hitung (36.24371) lebih besar dibanding F-tabel (1.67252) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha=0,05$) diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a .

Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa luas lahan pertanian, produksi, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dikemukakan oleh (Bangun,2019) di mana hasil penelitian menyimpulkan bahwa luas lahan pertanian yang meningkat pada tahun 2002 – 2016 mempunyai pengaruh pada produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian yang terus meningkat. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin banyak pemanfaatan lahan tersebut dalam meningkatkan PDRB. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Putra & Nasir, 2015) yang melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sektor pertanian di provinsi Aceh dimana hasil penelitiannya yaitu variabel tenaga kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi sektor pertanian di Provinsi Aceh. Serta dari keseluruhan variabel yang mempengaruhi produksi sektor pertanian di Provinsi Aceh.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan *E-views*, diperoleh hasil uji hipotesis parsial sebagaiberikut:

Tabel 12. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. error</i>	<i>t-statistik</i>	<i>Prob</i>
C (PDRB)	9.810008	3.8408	2.553133	0.0134
X1 (Luas Lahan)	43.40840	18.71678	2.319212	0.0241
X2 (Produksi)	18.97859	8.693230	2.183133	0.0332
X3 (Tenaga Kerja)	79.53855	76.37726	10.41391	0.0000

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel luas lahan pertanian (X1) adalah sebesar 2.319212. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=60-3-1=56$, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (1.67252). Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t hitung yang diperoleh variabel luas lahan (X1) sebesar $2.319212 > t\text{-tabel} (1.67252)$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial, luas lahan pertanian berpengaruh terhadap PDRB (C).

Hasil pengujian secara parsial

Pengaruh luas areal terhadap PDRB

Ketika luas lahan meningkat sebesar 1 Ha maka akan meningkatkan PDRB sebesar 43.40840 juta rupiah. Dari hasil Pengujian parsial luas lahan berpengaruh terhadap PDRB. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh positif terhadap PDRB dapat diterima. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Arota et al., 2016; Bangun, 2019; Purnomo, 2019; Sianturi & Wibowo, 2018; Sitorus, 2019) yang

melakukan analisis pengaruh luas lahan terhadap PDRB dan hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Penelitian yang dilakukan (Nur, 2019) yang melakukan analisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh dalam peningkatan PDRB. Luas lahan adalah keseluruhan penggunaan lahan pertanian yang tanah tersebut diolah untuk proses produksi komoditi pertanian. Luas lahan pertanian yang digunakan untuk proses produksi sangat penting mengingat hal tersebut dapat mempengaruhi skala usaha pertanian yang nantinya mempengaruhi optimalisasi lahan pertanian tersebut. Fenomena yang terjadi di lapangan adanya luas lahan yang semakin besar memberikan dampak kurangnya pengawasan, sehingga lahan pertanian tersebut tidak memberikan hasil yang optimal, bahkan bisa jadi hanya menambah penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak sesuai dengan hasil yang diberikan (Daniel, 2002). Sebaliknya, pada luas lahan yang terkesan kecil, penggunaan faktor-faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja modal yang tidak terlalu besar justru menghasilkan optimalisasi, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luas lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (Soekartawi, 1993) dalam (Sitorus, 2019).

Pengaruh Produksi terhadap PDRB

Ketika jumlah produksi meningkat 1 ton maka akan meningkatkan PDRB sebesar 18.97859 juta rupiah. Berdasarkan Tabel 4.12, terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel produksi (X_2) adalah sebesar 2.183133. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=60-3-1=56$, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (1.67252). Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel produksi (X_2) sebesar $2.183133 > t\text{-tabel}$ (1.67252), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial, produksi berpengaruh terhadap PDRB (C).

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel produksi sektor pertanian berpengaruh terhadap PDRB. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa produksi sektor pertanian berpengaruh positif terhadap PDRB dapat diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh (Akbar, 2014; Silvia, 2019; Sirdon et al., 2016; Sitorus, 2019) Penelitian (Safitri, 2020) yang melakukan analisis pada pengaruh produksi dalam sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi Islam Tahun 1999-2018 menunjukkan bahwa produksi mempunyai kontribusi dalam meningkatkan PDRB.

Menurut Basri (2009) jumlah hasil/output dari produksi merupakan hal yang paling utama untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Jika di dalam sebuah daerah tidak mempunyai hasil produksi, secara langsung maka pendapatan asli daerah tidak akan ada. Jumlah produksi yang meningkat akan menaikkan daya beli pedesaan dan merupakan perangsang kuat terhadap perkembangan industri. Dengan kata lain peningkatan output pertanian akan memberikan peningkatan akan permintaan barang manufaktur yang pada akhirnya memperluas sektor industri. Jumlah produksi dapat meningkat jika penggunaan dari faktor-faktor produksi dalam pertanian dimanfaatkan secara optimal. Kualitas hasil produksi juga wajib diperhatikan agar tanaman menjadi lebih baik dan dapat bersaing dengan unggul. Jika kondisi ini dapat terwujud maka sektor jasa pun akan meningkat untuk melayani kebutuhan sektor pertanian dan sektor industri. Hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian karena PDRB membutuhkan peran sektor-sektor tersebut (Sitorus, 2019).

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDRB

Ketika Tenaga kerja bertambah 1 jiwa maka PDRB akan meningkat sebesar 79.53855 juta rupiah. Berdasarkan Tabel 4.12, terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh tenaga kerja (X3) adalah sebesar 10.41391. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=60-3-1=56$, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (1.67252). Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel tenaga kerja (X3) sebesar $10.41391 > t\text{-tabel}$ (1.67252), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial, tenaga kerja berpengaruh terhadap PDRB (C).

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh terhadap PDRB. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh positif terhadap PDRB dapat diterima seperti penelitian dari (Amelia, 2017; Karlita & Gunanto, 2013; Maharani, 2016; Maisaroh & Risyanto, 2018; Pamungkas et al., 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh (Sianturi & Wibowo, 2018) yang menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB di Jawa Timur. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dipengaruhi oleh banyaknya tenaga kerja yang akan mengolah lahan pertanian. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dapat memberikan arti bahwa terjadi peningkatan produksi serta pertumbuhan penduduk dengan ukuran pasar domestik yang lebih besar. Pertumbuhan angkatan kerja sebaiknya tidak hanya mencerminkan dari sisi kuantitas saja melainkan juga dengan sisi kualitas sehingga dapat bermanfaat untuk mengelola pertanian dengan baik dan produktif (Todaro & Smith, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembahasan yang diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) variabel Luas Lahan memiliki nilai koefisien sebesar 43.40840 dan nilai probabilitas sebesar 0.00134 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05). Nilai t-hitung sebesar 2.553133 lebih besar dari t-tabel (1.67252). Variabel luas lahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Selatan, (2) variabel Produksi memiliki nilai koefisien sebesar 18.97859 dan nilai probabilitas sebesar 0.0332 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05). Nilai t-hitung sebesar 2.183133 ini lebih besar dari t-tabel (1.67252). Variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Selatan, dan (3) variabel tenaga kerja memiliki nilai koefisien sebesar 79.53855 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05). Nilai t-hitung sebesar 10.41391 ini lebih besar dari t-tabel (1.67252). Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Selatan.

Ucapan Terimakasih

Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

- 1) Kedua orang tua saya yang saya sangat sayangi, terimakasih sudah mendakan dan mendukung saya secara moral dan juga teori

- 2) Dosen pembimbing Dr. Fitroh Adhila, S.E., M.Si., CMA., Dr. Aftoni Sutanto, S.E., M.Si. yang sangat saya hormati, terimakasih sudah meluangkan waktu membantu saya dalam mengerjakan hingga sekarang artikel jurnal ini telah diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, S., & Kusuma, S. I. (2007). Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, 2(3), 124–136.
- Akbar, S. R. (2014). *Pengaruh Produksi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Barru*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Amelia, D. (2017). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Subsektor Perkebunan di Sumatera Barat. *Majalah Ilmiah Upi Yptk*, 24(1).
- Arotaa, A. N., Olfie, B. L. S., & Katiandagho, T. M. (2016). Hubungan antara luas lahan pertanian dengan produk domestik regional bruto sektor pertanian di Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 12(1), 13–28.
- Bangun, M. (2019). *Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2002-2016*. Universitas Sumatera Utara.
- Basri, I. A. (2009). *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Daniel, M. (2002). *Pengantar ekonomi pertanian*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Raden Carlos Mangunsong, Penerjemah). Jalarta: Salemba Empat.
- Karlita, B. S., & Gunanto, E. Y. A. (2013). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri di Kota Semarang Tahun 1993-2010*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Laoh, E. (2008). *Buku Ajar Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Maharani, D. (2016). Analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 32–46.
- Maisaroh, M., & Risyanto, H. (2018). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Provinsi Banten. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 206–221.
- Nur, S. (2019). *Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2009-2015*. Universitas Brawijaya.
- Pamungkas, B. D., Kurniawansyah, K., & Mustaram, R. A. (2017). Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten Sumbawa Tahun 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(3).
- Purnomo, D. (2019). *Pengaruh luas lahan, tenaga kerja dan pdrb terhadap Produksi palawija di jawa tengah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Safitri, A. E. (2020). *Pengaruh Luas Lahan dan Hasil Produksi dalam Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 1999-2018*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sianturi, R., & Wibowo, B. (2018). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(1), 573–588.
- Silvia, S. (2019). *Analisis Pengaruh Produksi Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Peningkatan PDRB Sub Sektor Perkebunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi*

- di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2010-2017*). UIN Raden Intan Lampung.
- Sirdon, S., Tasri, E. S., & Sy, F. (2016). Pengaruh Tenaga kerja, jumlah produksi dan luas lahan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Sumatera Barat. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, 8(3).
- Sitorus, R. F. (2019). *Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap PDRB Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Asahan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sumarsono, S. (2013). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Syahza, A. (2005). Paradigma baru: pemasaran produk pertanian berbasis agribisnis di daerah Riau. *Jurnal Ekonomi, TH. VIII/01/Juli/2003, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi, edisi 9, jilid 1*. Erlangga.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
